

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai sebuah komunitas, di Desa Seranggorang Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata sangat sulit untuk mencari faktor pengikat yang dapat dijadikan sebagai landasan suatu gerakan bersama demi kepentingan pembangunan. Dalam situasi masyarakat desa yang heterogen diberbagai dimensi kehidupan, baik dari sudut pandang ekonomi, sosial maupun budaya, dibutuhkan sebuah pendekatan baru untuk menumbuh-kembangkan gerakan pembangunan. Kehidupan masyarakat yang heterogen, sementara kemampuan pemerintah sebagai penggerak utama pembangunan yang terbatas, maka membangun kohesi sosial adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat dalam gerakan pembangunan di desa.

Menurut Nela Ramdani dan Martono, Kohesi sosial dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan, dan kepaduan dalam suatu upaya agar anggota kelompok tetap bertahan dalam komunitas.¹ Kohesi sosial merupakan bagian dari modal sosial, yang menjadi faktor penting masyarakat desa masih bisa bertahan. Program pemberdayaan komunitas di desa, dapat terjadi ketika anggota- anggota komunitas saling menyukai, dan menginginkan kehadiran satu dengan lainnya. Kohesi sosial dapat dilihat dari partisipasi anggota komunitas, yaitu dari rasa solidaritas yang menumbuhkan rasa kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap suatu kelompok.

¹ Nela Ramdani dan Martono, Kohesivitas Pada Masyarakat Miskin. Jurnal Psikologi. Volume 7, Nomor 2, Oktober 1996, hal 85.

Menurut Fukuyama modal sosial sebenarnya telah mengalami kehancuran besar di Amerika Serikat dan Eropa sejak tahun 1960-an, dimana angka kejahatan meningkat, hancurnya keluarga, dan telah hilangnya kepercayaan.² Sedangkan di Indonesia dibuktikan dengan adanya praktek KKN yang seperti ini telah menjadi budaya di kalangan para pejabat dan aparat di hampir semua level birokrasi pemerintah. Bukan hanya itu, konflik horizontal antar warga masyarakat pun justru merebak di sejumlah daerah dan desa yang tentunya telah berimplikasi luas pada hilangnya semangat dalam membangun kohesivitas sosial menghadapi beragam krisis sosial dan pembangunan.

Tampaknya kohesi sosial mulai mengalami kemerosotan, hal ini dapat dirasakan oleh masyarakat di Desa Seranggorang karena diduga kurangnya partisipasi kaum muda dari dalam desa itu sendiri dan orangtua yang tinggal diluar daerah. Kohesi sosial di Desa Seranggoran juga mulai mengalami kemerosotan melalui ketidakadilan dalam pembagian raskin tidak merata, perbedaan pandangan dan dukungan dalam proses pemilihan KADES serta konflik sosial. Perbedaan pandangan dan dukungan inilah yang menyebabkan masyarakat terpolarisasi dan membentuk kubu-kubu sehingga melahirkan hubungan yang tidak harmonis antar masyarakat. Masyarakat di Desa Seranggorang yang sudah terbiasa dengan berbagai subsidi dari pemerintah dan elemen sosial lainnya, yang pada kenyataan sering menyimpan masalah setelah berakhirnya program, dan kemudian menambah renggangnya ikatan hubungan sosial diantara anggota masyarakat yang satu dengan lainnya.

² Fukuyama, *The Great Disruption : Hakim Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, Edisi terjemahan, Penerbit Qalam, Yogyakarta, 2002. hal 86

Lemahnya kohesi sosial masyarakat Desa Seranggorang yang ditemukan di lapangan, seperti pada kegiatan pembangunan jalan uaha tani (JUT) tahun anggaran 2017 dan pembangunan kantor desa tahun anggaran 2018 yang ditangani oleh Pemerintah Desa dengan menyertakan warga masyarakat sebagai tenaga kerja upahan. Karena bekerja dengan uang, masyarakat mulai saling mencurigai adanya kecurangan dalam proses pembagian upah, dan akhirnya berujung pada konflik. Konflik inilah yang berimplikasi pada hilangnya semangat kebersamaan, rasa saling memiliki, saling percaya, dan partisipasi masyarakat Desa Seranggorang dalam berbagai aktivitas pembangunan.

Melemahnya kohesi sosial yang terjadi tentunya sangat berpengaruh pada proses pembangunan kedepannya. Maka dibutuhkan strategi baru untuk mengintegrasikan seluruh komponen masyarakat dalam satu kesatuan yang utuh guna memperlancar pembangunan. Salah satu strategi yang dapat digunakan yakni strategi kebudayaan. Pada masyarakat Desa Seranggorang dapat ditemukan berbagai bentuk kebudayaan tradisional yang menganut nilai-nilai lokal untuk menghidupkan perdamaian dalam masyarakat seperti ritual *Parra Borri Nubanara* (Beri Makan Leluhur). Ritual *Parra Borri Nubanara* merupakan ritual yang dilaksanakan secara tahunan oleh tua-tua adat (*Kabele Raya*) dari suku Erapue, suku Belleteren, suku Puhopue, suku Tana Maing, dan suku Muda. Yang menjadi pemimpin jalannya ritual *Parra Borri Nubanara*, yaitu dari Kepala suku Muda yang juga menjadi momentum bagi masyarakat yang membawakan tarian daerah seperti *uri sele*.

Proses berlangsungnya upacara *Parra Borri Nubanara* dilaksanakan di kampung lama atau *Lewu Ulun*. Dalam ritual ini, terdapat tahapan-tahapan menyiratkan makna nilai budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Tahapan tersebut dimulai dari ritual adat, dilanjutkan dengan makan bersama dan diakhiri dengan tarian Beku dan Sole Oha. Selain sebagai kekayaan budaya, *Parra Borri Nubanara* juga merupakan salah satu bentuk ritual dimana, ritual ini mempertemukan setiap anak suku yang berada diluar daerah, dan juga meningkatkan kecintaan kaum muda terhadap kekayaan budaya lokal. Sebab ritual *Parra Borri Nubanara* tidak hanya sekedar melanjutkan tradisi budaya yang nyaris punah tapi justru dapat mengembangkan nilai-nilai Kohesivitas Sosial seperti kebersamaan, persatuan, rasa solider, penguatan identitas dan struktur sosial masyarakat. Ritual *Parra Borri Nubanara*, apabila dilihat dari prespektif Ilmu Pemerintahan setidaknya dapat memberikan inspirasi yang berharga bagi para pemimpin Pemerintah Daerah untuk dapat memanfaatkan berbagai kearifan lokal, sekaligus menempatkan para pemimpin tradisional sebagai mediator dalam penyelesaian masalah sosial termasuk ikut meningkatkan kohesivitas sosial guna mendorong kemajuan pembanguna di desa.

Dengan melihat masalah ini menarik untuk diteliti maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul: **Studi Kasus Tentang Ritual *Parra Borri Nubanara* Sebagai Sarana Dalam Membangun Kohesi Sosial Di Desa Seranggorang Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian: **Apakah Ritual *Parra Borri Nubanara* Dapat Dijadikan Sebagai Sarana Dalam Membangun Kohesi Sosial Di Desa Seranggorang Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata?**

1.3 Tujuan Dan Kegunaan.

Ada beberapa Tujuan dan Kegunaan dari proses penelitian ini:

1. Tujuan

Untuk mengetahui masih berfungsi atau tidaknya Ritual *Parra Borri Nubanara* sebagai sarana membangun kohesi sosial di Desa Seranggorang Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata.

2. Kegunaan

1) Praktis

Sebagai bahan acuan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Lembata untuk melestarikan Ritual *Parra Borri Nubanara* guna membangun kohesi sosial.

2) Teoritis

Sebagai bahan masukan bagi calon peneliti yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut tentang Ritual *Parra Borri Nubanara*.